

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL PADA KAWASAN
HUTAN LINDUNG MANGROVE TELUK BESAR PARIT KELABU
KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT**

**Diversity of Diurnal Bird Species in Protecting Mangrove Forest Teluk Besar Parit
Kelabu Kubu Raya District West Kalimantan Province**

Riahma Delvirina Purba, Erianto, Sarma Siahaan

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : purbadelvy@yahoo.co.id

ABSTRACT

*This study aimed to determine the diversity of diurnal birds at Mangrove Bay Area Preserves Teluk Besar Parit Kelabu the of this research will provide data and information about the diversity of diurnal birds in the area, so it can be used as a basis in avian wildlife conservation efforts in the areal. The study was conducted at the Mangrove Bay Preserves Teluk Besar Parit Kelabu Kubu Raya regency of West Kalimantan, using the strip method combined with point count method. Broadband observations made 5 (five) placed randomly strip length of 200 meters with a bandwidth of observation 50 meters (25 meters to 25 meters left and right), with a path length of 200 meters. Where observation time that is in the morning starting at 5:30 to 7:30, daylight hours 13:00 to 14:30 and 16:30 to 18:00 o'clock afternoon. The results found 27 types of diurnal birds that are classified into 16 tribes (family). The composition of the bird species most often found in the morning is kind Gajahan East (*Numenius madagascariensis*) with a total of 65, the day of the East Gajahan (*Numenius madagascariensis*) with a total of 42, and the afternoon is Species diversity index, with the highest values found in the morning with a value = 1.3467, based on the composition of insectivorous bird species feed as much as 23%, 44% fish eaters and fruit eaters / plant as much as 33%. The similarity index between path between 90.74% -100%.*

Keyword : Diversity, diurnal bird species, protecting mangrove forest

PENDAHULUAN

Kabupaten Kubu Raya memiliki sumber daya alam yang berlimpah, baik di darat, maupun di perairan yang merupakan modal dasar pembangunan di segala bidang. Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang mempunyai kedudukan dan peranan penting bagi kehidupan harus dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat pada khususnya dan umat

manusia pada umumnya, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Kekayaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, saat ini telah dirasakan oleh dunia dalam keadaan cenderung makin menurun sebagai akibat eksploitasi yang berlebihan. Pemanfaatan sumber daya alam yang kurang bijaksana dapat mengakibatkan musnahnya berbagai jenis tumbuhan, satwa, bencana banjir, erosi, kekeringan di musim kemarau dan lain-lain yang akan menimbulkan kerugian kepada

masyarakat (Departemen Kehutanan, 1992).

Hutan Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu merupakan salah satu kawasan hutan yang ditunjuk sebagai Hutan Lindung berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 259/kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000 tentang penunjukan kawasan Hutan dan Perairan Di wilayah propinsi Kalimantan Barat seluas 9.178.760 Ha.

Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu merupakan tempat hidup berbagai jenis satwa, baik tempat untuk mencari makan, minum, berlindung, beristirahat dan tempat bersarang serta berkembang biak. Salah satu jenis satwa yang terdapat di kawasan tersebut adalah burung. Satwa burung merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, baik ditinjau dari segi ekonomi, rekreasi dan pariwisata maupun dari segi pendidikan dan ilmu pengetahuan (Hernowo dan Prasetyo (1989).

Data dan informasi tentang sumber hayati yang ada di dalam Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu masih belum banyak diketahui termasuk informasi tentang jenis burung diurnal. Sebagai upaya untuk memperoleh informasi tempat jenis-jenis burung diurnal dalam hutan lindung mangrove Teluk Besar Parit Kelabu perlu dilakukan penelitian.

Keanekaragaman jenis burung diurnal di dalam kawasan Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan, penelitian dan pariwisata. Hutan Mangrove Teluk

Besar Parit Kelabu merupakan habitat makhluk hidup termasuk satwa liar burung. Keberadaan burung tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai suatu kondisi kawasan hutan sehingga diperlukan pelestarian untuk menjaga keanekaragamannya.

Penempatan hutan yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan yang benar untuk tujuan kelestarian hutan dapat menimbulkan kerugian yaitu rusaknya habitat alami yang menjadi tempat tinggal burung, sedangkan informasi tentang jenis burung di daerah kawasan Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu sampai saat ini belum ada. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan penelitian tentang keanekaragaman jenis burung diurnal pada kawasan Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung diurnal yang terdapat didalam kawasan Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis burung diurnal di kawasan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar bagi penyusunan rencana dalam upaya perlindungan dan pelestarian satwa khususnya satwa burung diurnal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu Kabupaten Kubu Raya. Dilaksanakan selama 3

minggu di Hutan Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu Kabupaten Kubu Raya dimulai pada tanggal 30 Mei 2013 sampai dengan tanggal 24 Juni 2013.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan metode jalur (transek) dengan kombinasi metode titik hitung. Dalam metode jalur, pengamat berjalan terus-menerus dan mencatat semua jenis dan jumlah burung yang ditemukan sepanjang jalur pengamatan (Bibby, et al, 1999). Sedangkan metode titik hitung dilakukan dengan berjalan dari satu titik hitung ke titik hitung berikutnya, memberi tanda pada setiap titik dan selanjutnya mencatat semua burung yang ditemukan dalam jangka waktu (15 menit) sebelum titik berikutnya.

Dalam pengambilan data di lapangan, penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik observasi lapangan. Sedangkan data yang diperoleh selama penelitian bersumber dari

a. Data primer

Data ini dikumpulkan dari lokasi penelitian meliputi jumlah jenis dan individu. Pengamatan dilakukan dengan cara kombinasi, yaitu:

1. Pengamatan langsung, yaitu mengamati dan menghitung secara langsung burung yang dijumpai di lapangan
2. Pengamatan tidak langsung, yaitu pengamatan dilakukan dengan

memperhatikan tanda-tanda khas yang dapat digunakan untuk mengetahui keberadaan burung di lokasi tersebut seperti sarang, suara dan bekas-bekas yang ditinggalkan. Cara ini dilakukan untuk jenis-jenis yang sulit dijumpai.

b. Data sekunder

Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi data tentang keadaan umum lokasi penelitian dan data penunjang lainnya. Untuk menganalisa data hasil penelitian ini digunakan rumus menurut Odum (1983), yaitu:

- a. Indeks dominansi (*Simpson's Index*) / (C)
- b. Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}) Shannon dalam Odum (1971)
- c. Indeks kesamaan jenis (Simalarity Index)/(IS)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan, untuk memperoleh hasil yang cermat, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan metode jalur (transek) dengan kombinasi titik hitung. Dengan jumlah jenis yang ditemukan pada kawasan hutan lindung mangrove Teluk Besar Parit Kelabu Kabupaten Kubu Raya sebanyak 27 jenis. Hasil pengamatan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut

Tabel 8. Jenis Burung Diurnal Di Hutan Mangrove (*Bird Diurnal Diversity In Mangrove Species*)

No	Nama latin	Nama Inggris	Nama Daerah
1	<i>Haliastur indus</i>	<i>Brahminy kite</i>	Elang bondol
2	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	<i>White bellied sea eagle</i>	Elang Laut Perut putih
3	<i>Halycon pileata</i>	<i>Black capped king fisher</i>	Raja Udang Cekakak Cina
4	<i>Egretta alba</i>	<i>Great egret</i>	Kuntul Besar
5	<i>Egretta garzetta</i>	<i>Little egret</i>	Kuntul Kecil
6	<i>Butorides striatus</i>	<i>Little heron</i>	Kokokan laut
7	<i>Calidris tenuirostris</i>	<i>Great knot</i>	Kedidi besar
8	<i>Lonchura fuscans</i>	<i>Dusky munia</i>	Bondol Kalimantan
9	<i>Nectarinia sperata</i>	<i>Copper throated sunbird</i>	Burung Madu Pengantin
10	<i>Pycnonotus goiavier</i>	<i>Yellow vanted bulbul</i>	Merbah cerukcuk
11	<i>Nicticorax</i>	<i>Black crowned night Heron</i>	Kowak Malam Kelabu
12	<i>Leptotilus javanicus</i>	<i>Lesser adjudant</i>	Bangau Tong-Tong
13	<i>Centropus bengalensis</i>	<i>Lesser coucal</i>	Bubut Alang-Alang
14	<i>Centropus sinensis</i>	<i>Greater coucal</i>	Bubut Besar
15	<i>Sterna albiforns</i>	<i>Little tern</i>	Dara Laut Kecil
16	<i>Amaurors pheonicurus</i>	<i>White breasted water Han</i>	Kareo Padi
17	<i>Tringa glareola</i>	<i>Wood sandpiper</i>	Trinil Semak
18	<i>Calidris ruficollis</i>	<i>Rufous necked stind</i>	Kedidi Leher Merah
19	<i>Calisris ferruginea</i>	<i>Curlew sandpiper</i>	Kedidi Golgol
20	<i>Prinia flaviventris</i>	<i>Yellow bellied prinia</i>	Perenjak Rawa
21	<i>Lonchura malacca</i>	<i>Chestnut munia</i>	Bondol Rawa
22	<i>Treron fulvicollis</i>	<i>Cinnamon headed Green pigeon</i>	Punai Bakau
23	<i>Loriculus pusillus</i>	<i>Yellow throated Hanging parrot</i>	Serindit Jawa
24	<i>Rhipidura javanica</i>	<i>Piet fantail</i>	Kipasan Belang
25	<i>Hydrochous gigas</i>	<i>Giant swiftlet</i>	Walet Besar
26	<i>Todirhamphus chloris</i>	<i>Collared kingfisher</i>	Cekakak Sungai
27	<i>Numenius madagascariensis</i>	<i>Eastern knot</i>	Gajahan Timur

Dari Tabel 8, ke 27 species tersebut digolongkan kedalam 16 suku (famili) dan dapat disimpulkan nama

burung sesuai dengan suku Familynya, yaitu :

Tabel 9. Nama Burung Sesuai Suku (Bird Species Based on Family Name)

NamaSuku (Family)	NamaBurung
<i>Accipitridae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Elang Bondol • Elang Laut Perut putih
<i>Cuculidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bubut Alang-alang • Bubut Besar
<i>Columbidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Punai Bakau
<i>Musicapidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kipasan Belang
<i>Nectariniidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Burung Madu Pengantin
<i>Ploceidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bondol Kalimantan • Bondol Rawa
<i>Pycnonotidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merbah Cerukcuk
<i>Psittacidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Serindit Jawa
<i>Silvidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perenjak Rawa
<i>Alcedinidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Raja Udang Cekakak Cina • Cekakak Sungai
<i>Ardeidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuntul Besar • Kuntul Kecil • Kokokan Laut • Kowak Malam Kelabu
<i>Ciconiidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangau Tong tong
<i>Rallidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kareo padi
<i>Scolopaceidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedidi Besar • Trinil Semak • Kedidi Leher Merah • Kedidi Golgol • Gajahan Timur
<i>Apodidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Walet Besar
<i>Sternidae</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dara laut kecil

Tabel 10. Jumlah individu burung diurnal yang di jumpai pada lokasi penelitian (*Bird Diurnal Field Found In Individual Research Total*)

Jalur	Ulangan	Pagi	Siang	Sore
I	1	51	29	96
	2	39	24	95
	3	34	33	32
II	1	43	21	122
	2	30	23	84
	3	44	22	51
III	1	51	26	69
	2	29	24	77

	3	28	23	87
IV	1	51	41	36
	2	32	24	81
	3	37	36	65
V	1	37	22	86
	2	40	21	69
	3	29	13	44
Jumlah Individu		575	382	1.094
Jumlah Individu Total			2.051	

Pada Tabel 10 dapat disimpulkan aktifitas burung yang dominan adalah pada sore hari dan yang paling sering ditemui adalah Walet Besar dan Gajahan Timur dikarenakan ketersediaan makanan lebih banyak

pada sore hari, adapun pada siang hari burung melakukan aktifitas lain, seperti membuat sarangnya. Tabel 11 menunjukkan perbandingan burung-burung yang paling banyak ditemui di lokasi penelitian.

Tabel 11. Rekap Jumlah Individu tiap species pagi, siang dan sore hari (*From Individual Of Recapitulation Total Morning Species and Evening Species*)

Nama Species	Pagi	Siang	Sore	Rata-rata habitat
Elang Bondol	17	6	10	33
Elang Laut Perut Putih	6	7	10	23
Raja Udang Cekakak Cina	6	15	18	39
Kuntul Besar	16	9	20	45
Kuntul Kecil	38	4	35	77
Kokokan Laut	13	8	18	39
Kowak Malam Kelabu	12	18	9	39
Bangau Tongtong	7	6	4	17
Bubut Alang-alang	13	13	12	38
Bubut Besar	10	7	5	22
Dara Laut Kecil	15	6	14	35
Bondol Kalimantan	45	20	34	99
Merbah Cerukcuk	19	10	20	49
Kareo Padi	22	10	21	53
Trinil semak	11	11	6	38
Kendidi Leher Merah	14	25	20	59
Kendidi Golgol	29	17	47	93
Perenjak Rawa	12	8	6	26
Bondol Rawa	45	33	49	127
Punai Bakau	25	9	17	51

Serindit Jawa	23	24	19	66
Kipasan Belang	41	25	33	99
Walet Besar	6	0	560	566
Cekakak Sungai	25	35	23	83
Burung Madu Pengantin	18	12	7	47
Gajahan Timur	65	42	45	152
Kendidi Besar	22	2	12	36

Struktur jenis burung diurnal yang terdapat di dalam jalur pengamatan digambarkan oleh indeks dominansi dan indeks keanekaragaman jenis. Untuk

menerangkan keadaan struktur jenis burung diurnal pada jalur pengamatan waktu pagi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rekap Jumlah Individu Dominansi dan Keanekaragaman Jenis (*Recapitulation Of Total Individual Dominansi and Diversity*)

Nama Burung	Ni	ni/ N	(ni/N) ² C	ni/N.Log (ni/N)
Elang Bondol	33	0,016	0,032	0,0287
Elang Laut Perut Putih	23	0,0112	0,0001254	0,0218
Raja Udang Cekakak Cina	39	0,019	0,0361	0,0327
Kuntul Besar	45	0,0219	0,0004796	1,5918
Kuntul Kecil	77	0,0375	0,0014063	0,0401
Kokokan Laut	39	0,019	0,000361	0,0327
Kowak Malam Kelabu	39	0,019	0,000361	0,0327
Bangau Tongtong	17	0,0082	0,0000672	2,804
Bubut Alang-alang	38	0,0185	0,0003422	1,1859
Bubut Besar	22	0,0107	0,000145	5,566
Dara Laut Kecil	35	0,017	0,000289	1,0228
Bondol Kalimantan	99	0,0482	0,002323	6,1186
Merbah Cerukcuk	49	0,0238	0,0005664	1,839
Kareo Padi	53	0,0258	0,0006656	2,1144
Trinil semak	38	0,0185	0,0003422	1,1859
Kendidi Leher Merah	59	0,0287	0,0008237	2,5404
Kendidi Golgol	93	0,00453	0,0020521	3,4635
Perenjak Rawa	26	0,0126	0,0001588	6,033
Bondol Rawa	127	0,0619	0,0038316	9,2595
Punai Bakau	51	0,0248	0,000615	1,9748
Serindit Jawa	66	0,0321	0,000304	1,0692
Kipasan Belang	99	0,0482	0,0023232	6,1186
Walet Besar	566	0,2759	0,0761208	0,0885

Cekakak Sungai	83	0,0404	0,0163216	0,0291
Burung Madu Pengantin	47	0,0229	0,0005244	1,7202
Gajahan Timur	152	0,0741	0,004908	0,0113
Kendidi Besar	36	0,0175	0,0003062	1,0759
Jumlah	2051	0,9987	0,1080465	57,0701

Dalam penelitian burung diurnal Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu diperoleh nilai Indeks Dominansi (C) adalah 0,1080465 dan Indeks Keanekaragaman jenis (\bar{H}) adalah 57,0701. Nilai keanekaragaman jenis termasuk tinggi dan nilai dominansi rendah, berarti tidak ada species tertentu yang mendominasi dalam populasi tersebut. Dilihat dari kerapatan relatif (n_i/N), yang paling tinggi nilainya adalah Walet Besar (0,2759) dan Gajahan Timur (0,0741). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Berdasarkan hasil analisa Indeks Dominansi (C) terbesar burung diurnal pada Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu yaitu pada waktu sore hari dengan nilai : 0,2745. Sedangkan hasil analisa Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}) terbesar burung diurnal terdapat pada waktu pagi hari dengan nilai: 1,3467. Sedangkan hasil analisa Indeks Kesamaan Jenis (IS) terbesar adalah pada jalur 2 dan 3. Dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Indeks Kesamaan jenis (IS) Burung Diurnal pada masing-masing jalur (*Result For Index Simibrity Diurnal Bird*)

Indeks Kesamaan Jenis		
Jalur 1 & 2 = 96,15 %	Jalur 2 & 3 = 100 %	Jalur 3 & 4 = 94,44 %
Jalur 1 & 3 = 96,15 %	Jalur 2 & 4 = 94,44 %	Jalur 3 & 5 = 90,74 %
Jalur 1 & 4 = 98 %	Jalur 2 & 5 = 90,74 %	Jalur 4 & 5 = 95,83 %
Jalur 1 & 5 = 94 %		

Perhitungan Indeks Kesamaan Jenis (IS) pada masing-masing jalur, diperoleh nilai IS berkisar dari 94 % - 100 %, yang berarti Indeks Kesamaan Jenis yang tinggi atau lebih dari 90 %, sehingga dapat dikatakan antar jalur sama.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di kawasan hutan lindung mangrove Teluk Besar Parit Kelabu didapatkan 27 jenis burung diurnal dimana berdasarkan

kehadirannya pada saat pengamatan, jenis burung yang paling sering ditemui pada pagi hari adalah jenis Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*) dengan $n_i = 65$, siang hari adalah jenis Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*) dengan $n_i = 42$, dan sore hari adalah jenis Walet Besar (*Hydrochous gigas*) dengan $n_i = 560$.

Burung Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*), dijumpai sedang mencari makan disekitar pesisir pantai hutan lindung mangrove Teluk Besar

Parit Kelabu, sedangkan jenis Walet Besar (*Hydrochous gigas*) umumnya sedang terbang secara berkelompok. MacKinnon *et al.*, (2000) melaporkan bahwa kehadiran jenis dengan proporsi tertinggi dalam suatu daftar menunjukkan bahwa jenis tersebut yang paling menonjol dan melimpah dalam kawasan tersebut.

Kelimpahan dan kelestarian jenis-jenis burung pada hutan lindung mangrove Teluk Besar Parit Kelabu sangat dipengaruhi sumber pakan yang tersedia, tingkat gangguan terhadap aktifitas burung, serta kondisi habitat sekitarnya. Elfidasari dan Junardi (2006) mengungkapkan bahwa beberapa kelompok burung dapat hidup lestari karena berhasil menciptakan relung khusus bagi dirinya sendiri untuk mengurangi kompetisi atas kebutuhan sumber daya dan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Perbedaan waktu pengamatan juga mempengaruhi jumlah jenis dan jumlah individu burung diurnal. Pengamatan yang dilakukan pagi dan sore hari umumnya mendapatkan jenis yang lebih banyak dibandingkan siang hari. Pagi hari burung melakukan berbagai aktifitas antara lain mencari makan, bermain mencari pasangan dan sebagainya. Pada siang hari aktifitas burung berkurang karena saat siang burung beristirahat dari berbagai aktifitas yang telah dilakukan saat pagi hari. Sore hari burung kembali melakukan aktifitas seperti mencari makan atau bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data didapat Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}) burung diurnal nilai tertinggi terdapat pada

waktu pagi hari dengan nilai: 1,3467. Pagi hari habitat di Hutan lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu mendukung akan keanekaragaman jenis burung diurnal, hal ini disebabkan lingkungan yang masih sepi dari gangguan aktifitas manusia. Burung-burung yang berasal dari habitat di luar Hutan lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu pun berdatangan untuk mencari makan dan melakukan aktifitas lainnya seperti bertengger, berkicau dan terbang dari satu tajuk ke tajuk lainnya. Seperti dari hasil pengamatan dilapangan ditemukan jenis Walet Besar (*Hydrochous gigas*) yang kemungkinan habitatnya dari daerah lain ataupun berasal dari budidaya masyarakat Kecamatan sungai Kakap.

Hutan lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu memiliki struktur vegetasi yang lebih beragam sehingga lebih banyak menyediakan kebutuhan hidup burung, baik kebutuhan pakan maupun tempat berlindung dan bersarang. Perbedaan keanekaragaman jenis burung antara satu habitat dengan habitat lainnya sebagian besar dipengaruhi oleh faktor fisik berupa keadaan iklim serta komposisi tajuk pada masing-masing habitat (Pearson, 1975) seperti tercantum dalam tulisan Bismark (1986).

Untuk Indeks Dominansi (C) terbesar yaitu pada waktu sore hari dengan nilai: 0,2745 yang disebabkan karena keadaan vegetasi di kawasan mangrove lebih sedikit dan sudah terganggu oleh aktifitas manusia sehingga hanya jenis-jenis burung tertentu yang bisa memanfaatkan keadaan tersebutlah yang dapat

bertahan. Jenis-jenis burung tersebut seperti Walet Besar (*Hydrochous gigas*), Bondol Rawa (*Lonchura malacca*), Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*).

Menurut Kwok dan Corlett (2000) kawasan hutan meskipun berupa hutan sekunder merupakan habitat yang lebih baik bagi burung dibandingkan kawasan terdegradasi atau lahan perkebunan. Kondisi habitat pada hutan lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu memiliki keadaan lingkungan dan daya dukung yang sesuai bagi kehidupan satwa liar burung, dimana sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan hidup satwa tersebut seperti sumber pakan, tempat berlindung serta tempat tinggal atau tempat berkembang biak masih tersedia. Sebagaimana dijelaskan Alikodra (1990) mereka hidup pada lingkungan yang memenuhi syarat hidupnya, yaitu adanya tempat berlindung dan berkembang biak, tersedianya makanan dan air serta dapat bergerak bebas.

Selain itu, daerah yang memiliki pelindung/cover vegetasi cenderung mempunyai tingkat keanekaragaman jenis burung yang tinggi karena menyediakan tempat yang aman bagi burung dalam melakukan aktifitasnya, sebagaimana dijelaskan Heddy, dkk (1989) menyatakan bahwa di dalam suatu ekosistem sederhana dengan keanekaragaman jenis yang rendah sering kali spesies memberikan dominansi yang kuat, sebaliknya keanekaragaman yang tinggi seringkali menunjukkan dominansi yang rendah.

Untuk Indeks Kesamaan Jenis (IS) terbesar yaitu : 100 % pada jalur 2 dan

3, karena dipengaruhi oleh jumlah individu dari jenis yang sama. Hasil perhitungan indeks kesamaan jenis diketahui bahwa pada masing-masing habitat memiliki kesamaan jenis yang bervariasi, kesamaan jenis tertinggi yaitu : pada jalur 2 dan 3 dengan nilai 100 %. Artinya antar habitat tersebut memiliki komposisi jenis yang sama dan didukung pula oleh kondisi habitat yang sama serta jenis yang ditemukan pada kedua jalur tidak jauh berbeda. Tinggi dan rendahnya kesamaan jenis pada masing-masing jalur pengamatan disebabkan oleh jenis makanan dan kondisi vegetasi.

Berdasarkan kelompok makanannya, sebagian jenis burung yang teramati dalam pengamatan ini merupakan burung pemakan serangga sebanyak 23 %, contoh jenis burung Walet Besar (*Hydrochous gigas*), Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*) dll. Pemakan ikan sebanyak 44 %, contoh jenis burung Elang Bondol (*Haliastur indus*), Raja Udang Cekakak Cina (*Halycon pileata*) dsb. Pemakan buah/ bagian tumbuhan sebanyak 33 %, contoh jenis burung Perenjak Rawa (*Prinia flaviventris*), Trinil Semak (*Tringa glareola*). Namun demikian, batasan pengelompokan ini terkadang menjadi tidak jelas sebab beberapa jenis burung mangrove yang bersifat karnivora memangsa lebih dari satu jenis hewan atau kombinasi beberapa jenis hewan.

Kondisi ekosistem mangrove menyediakan pilihan sumber makanan bagi beberapa jenis burung mangrove yang hidup di dalamnya. Setiap jenis burung memiliki preferensi (tingkat

kesukaan) yang berbeda-beda sesuai dengan ketersediaan sumber daya makanan serta kemampuan berkompetisi dengan jenis burung yang memiliki preferensi sama terhadap jenis makanan tertentu. Rose dan scoot (1994) menyatakan bahwa preferensi lokasi mencari makan pada burung biasanya dipilih berdasarkan perbedaan bentuk dan ukuran tubuh setiap jenis burung serta makanan yang disukai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengamatan di Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu ditemukan 27 jenis burung diurnal yang digolongkan kedalam 17 suku (famili)
2. Komposisi jenis burung diurnal di Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu berdasarkan kehadirannya pada saat pengamatan, jenis burung yang paling sering ditemui pada pagi hari adalah jenis Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*) dengan $n_i = 65$, siang hari adalah jenis Gajahan Timur (*Numenius madagascariensis*) dengan $n_i = 42$, dan sore hari adalah jenis Walet Besar (*Hydrochous gigas*) dengan $n_i = 560$.
3. Jumlah individu pada Dominansi adalah 0,1080465 sedangkan pada keanekaragaman jenis adalah 57,0701
4. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data didapat indeks kesamaan jenis (IS) tertinggi adalah pada jalur 2 dan 3 100%

5. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data didapat Indeks Keanekaragaman Jenis (\bar{H}) burung diurnal nilai tertinggi terdapat pada waktu pagi hari dengan nilai: 1,3467.
6. Komposisi berdasarkan jenis pakan yang teramati dalam pengamatan ini merupakan burung pemakan serangga sebanyak 23 %, pemakan ikan sebanyak 44 %, pemakan buah/ bagian tumbuhan sebanyak 33 %.

Saran

1. Mengingat kondisi kawasan Hutan Lindung Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu masih cukup baik maka perlu dipertahankan kelestariannya agar habitat tidak terganggu.
2. Perlu diadakan penelitian yang berkesinambungan dengan menggali potensi sumber daya alam secara keseluruhan yang belum diteliti dalam kawasan Hutan Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu agar dapat dibuat suatu manajemen pengelolaan yang tepat bagi kawasan tersebut.
3. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak pengelola dan masyarakat setempat agar pengelolaan Hutan Mangrove Teluk Besar Parit Kelabu menjadi lebih efektif.
4. Perlu adanya penelitian lebih, untuk bisa mencakup area yang lebih luas mewakili keseluruhan area mangrove dan perairannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra,1990, Pengelolaan Satwa Liar, PAU-Ilmu Hayat, Institut

- Pertanian Bogor, Bogor. hal 11, 18, 22, 83, 111, 118, 135, 137-145, 300, 302.
- Bibby, C., M. Jones, and S. Marsden, 1999, Bird Surveys, Expedition Field Techniques. Diterjemahkan oleh Sozer, R., V. Nijman dan J. Shannanz. Bird Life International – Indonesia Programme, Bogor.
- Departemen Kehutanan, 1983, Pedoman Teknik Inventarisasi Burung (Dasar-Dasar Umum). Proyek Pembinaan Kelestarian Sumber Daya Alam Hayati, Bogor. hal 4.
- , 1992, Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pengawetan Alam, Jakarta. hal 1.
- Heddy S., Sutisman BS., dan Sardjono S., 1989, Pengantar Ekologi, Jakarta : CV Rajawali.
- Hernowo JB. dan I. B. Prasetyo, 1989, Konsepsi Ruang Terbuka di Kota Sebagai Pendukung Pelestarian Burung. Media Konservasi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor. 4 (II) : 62-63.
- Mackinnon J., 1991, Panduan Pengenalan Burung-Burung di Jawa dan Bali, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. hal 1, 3.
- , 1992, Panduan Lapangan Pengenalan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan, Puslitbang Biologi-LIPPI, Jakarta. hal 15.
- Sari Kartika., 2005, Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Pada Kawasan Hutan Sagatani kecamatan Singkawang Selatan Pemkot Singkawang, Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak.